BAB III

TAFSIR *AL-MANÂR*

A. Biografi Singkat Muhammad `Abduh

Muhammad `Abduh lahir pada 1850 M di Mahallat Nashr, Bukhaira, Mesir. Ia mempunyai nama lengkap Muhammad `Abduh bin Hasan Khairullah, berasal dari keluarga kebanyakan, tidak kaya dan bukan keturunan bangsawan. Ayahnya seorang petani, dan di saat sang ayah menitahkan saudara-saudara `Abduh untuk menggeluti usaha pertanian, `Abduh justru ditugaskan untuk terus menuntut ilmu[98].

Pendidikan `Abduh dimulai dengan belajar menulis dan membaca di rumah. Ia menghafal Alquran dalam masa dua tahun, dibawah bimbingan seorang guru yang hafal kitab suci[99]. Kemudian, ia dikirim orang tuanya ke Thantha untuk mempelajari tajwid di masjid al-Ahmadi[100]. Setelah belajar tajwid sekitar dua tahun, baru `Abduh mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid tersebut. Namun, karena ketidak puasannya terhadap metode pengajaran di tempat tersebut yang cenderung mencekoki murid-murid dengan kebiasaan menghafal istilah-istilah yang tidak dimengerti artinya, `Abduh meninggalkan Thanta dan kembali ke tempat kelahirannya dengan niat tidak akan kembali lagi belajar dan tidak mau membaca buku-buku lagi[101]. Dan pada usia 20 tahun, ia menikah dengan

[98] Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 139.
[99] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir*, 22.
[100] Ibid., 22. Lihat juga Ghofur, *Profil Para Mufasir*, 140.
[101] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir*, 22.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

modal niat mau menggarap ladang pertanian seperti ayahnya[102], ada juga yang mengatakan ia menikah pada usia 16 tahun[103].

Setelah menikah[104], `Abduh pergi ke tempat beberapa pamannya dari pihak ayahnya. Salah satu dari mereka adalah Syaikh Darwisy Khadr, seorang alim yang mempunyai perhatian besar pada bidang tafsir Alquran dan menganut Tarekat Syadiziliah[105]. Dan berkat Syaikh Darwisy, `Abduh kembali membaca buku dengan dibantu pamannya untuk memahami apa yang dibacanya, hingga minat bacanya mulai tumbuh kembali dan ia berusaha membaca buku-buku secara mandiri. Setelah dari tempat pamannya, `Abduh kembali lagi ke masjid al-Ahmadi di Thantha untuk menuntut ilmu. Sekarang ia telah mengerti, baik pelajaran yang diberikan oleh guru maupun pelajaran/buku yang dibacanya sendiri[106].

Kemudian, `Abduh pergi ke Universitas al-Azhar untuk belajar, ia mempelajari kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina dan logika karangan Aristoteles di bawah bimbingan Syekh Hasan al-Thawi, dan Ilmu bahasa dan sastra di telaahnya di bawah pengawasan Muhammad al-Basyuni[107]. Namun, karena pelajaran yang `Abduh terima dari guru-gurunya kurang memuaskan dirinya, ia lebih suka membaca buku-buku yang dipilihnya sendiri di perpustakaan Al-Azhar. Kepuasan `Abduh mempelajari matematika, etika, politik dan filsafat ia peroleh dari Jamaluddin al-Afghani yang datang ke Mesir pada akhir tahun 1870 M[108].

Selama kurang lebih sebelas tahun menempuh pendidikannya di al-Azhar, `Abduh mendapatkan pengalaman yang beragam. Ketertarikannya untuk

[102] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir,* 22.
[103] Ghofur, *Profil Para Mufasir,* 140.
[104] Menurut Rif'at empat puluh hari setelah perkawinannya. Lihat Nawawi, *Rasionalitas Tafsir,* 22.
[105] Ghofur, *Profil Para Mufasir,* 140.
[106] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir,* 23.
[107] Ghofur, *Profil Para Mufasir,* 140.
[108] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir,* 24.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mempelajari ilmu kalam dan filsafat mendapat tantangan keras dari para ulama dan sebagian mahasiswa al-Azhar. Bahkan karena ketertarikannya pada teologi Mu'tazilah, `Abduh sempat dipanggil untuk menghadap Syaikh 'Alaisy. Ketika ditanya apa benar ia telah condong memilih aliran Mu'tazilah dan meninggalkan aliran Asy'ariyah, `Abduh dengan tegas menjawab, "Jika saya tidak bertaklid kepada Asy'ari, mengapa saya mesti bertaklid kepada Mu'tazilah. Saya tidak mau bertaklid kepada siapapun. Yang saya utamakan adalah argumentasi yang kuat". Begitulah sikap kritis dan menentang taklid yang ditunjukkan `Abduh yang akhirnya membuat sebagian besar dari anggota panitia ujian (ulama-ulama yang tidak senang kepadanya) sepakat untuk menjatuhkannya ketika `Abduh menempuh ujian untuk mencapai gelar *al-`âlim*. Akan tetapi, dalam forum ujian `Abduh mampu memberikan jawaban-jawaban yang luar biasa baiknya. Maka atas campur tangan Syaikh Muhammad, Rektor al-Azhar `Abduh tidak jadi dijatuhkan dan ujiannya dinyatakan lulus dengan predikat baik[109].

Selain belajar, `Abduh juga mempunyai aktifitas lain yaitu mengajar di al-Azhar, Dar al-`Ulum, dan di rumahnya sendiri. Di al-Azhar, `Abduh adalah orang pertama kali yang memberikan pelajaran tentang etika. Selain itu, ia juga aktif di dunia tulis-menulis, ia rajin menulis artikel untuk dipublikasikan di surat kabar, terutama surat kabar *al-Ahram*. Bahkan, pada tahun 1880 `Abduh diangkat menjadi pemimpin redaksi *al-Waqâ'i al-Mishrîyah*, lembaran resmi negara[110].

Di samping aktifitas mengajar dan tulis menulis, `Abduh juga terlibat dalam kegiatan politik praktis karena pengaruh gurunya, Jamaluddin Al-Afghani. Pandangan-pandangan dan gerakan politik al-Afghani, diuraikan oleh `Abduh

[109] Ibid., 25-26.
[110] Ibid., 26-27.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam kuliah dan tulisan-tulisannya di surat kabar. Khedevi Ismail yang pada saat itu menjadi penguasa Mesir mencoba melanjutkan gerakan pembaruan yang telah dirintis Muhammad Ali, terutama untuk mengubah Kairo dan Iskandaria menjadi kota bermodel Eropa dengan melakukan pinjaman-pinjaman pada Inggris dan Prancis, dan kedua negara inipun turut ikut campur dalam soal pemerintahan Mesir. Hal ini yang membuat al-Afghani menentangnya, ia membangkitkan semangat cinta tanah air rakyat Mesir dan membentuk Partai Nasional Mesir (*al-Hizb al-Wathani*). Setelah Khedevi Ismail mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaannya kepada puteranya karena menjadi lawan dari gerakan nasionalis Mesir setelah jatuh ke bawah kekuasaan Inggris dan Prancis, maka al-Afghani diusir dari Mesir oleh penguasa baru Mesir yaitu Khedevi Taufiq, putera Khadevi Ismail. Ia melakukan itu karena tidak ingin mengalami nasib seperti yang dialami orang tuanya, sedangkan Muhammad `Abduh sendiri dijatuhi hukuman tahanan kota di kampung halamannya, Mahallat Nasr. Namun akhirnya `Abduh diperbolehkan untuk kembali ke Kairo, semua itu atas usaha Perdana Menteri Riad Pasya[111].

Pengaruh Nasionalisme al-Afghani terus berkobar di negeri Mesir, meskipun dia sudah meninggalkan mesir. Politik rasialisme yang dijalankan penguasa Mesir menimbulkan protes dibawah pimpinan Ahmad Urabi Pasya, bahkan gerakan protes tersebut mengambil bentuk perlawanan terhadap keterlibatan Inggris dan Prancis dalam pemerintahan Mesir. `Abduh sendiri pada dasarnya tidak setuju dengan politik Urabi Pasya dalam menentang penguasa dan menuntut diadakannya parlemen, meski ia termasuk dalam golongan nasionalis. Namun akhirnya, `Abduh ikut terlibat di dalamnya sesudah gerakan itu berubah

[111] Ibid., 27-28.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menjadi bentuk perlawanan terhadap kekuasaan Barat. Bahkan, `Abduh termasuk salah seorang yang ditangkap dan dipenjarakan selama tiga bulan lebih yang akhirnya ia dijatuhi hukuman buang ke luar Mesir sesaat setelah gagalnya pemberontakan Urabi[112].

Dalam masa pembuangan, `Abduh menetap di Beirut. Namun tidak lama disana ia dipanggil al-Afghani agar datang ke Paris untuk membentuk gerakan bawah tanah yang kemudian diberi nama *Jama`at Al-'Urwah al-Wutsqa* [113]. Akan tetapi, `Abduh meninggalkan Paris dan berpisah dengan al-Afghani setelah berhentinya penerbitan majalah yang menjadi program gerakan tersebut dan ia kembali ke Beirut pada tahun 1855, dan di kota Beirut ini ia mencurahkan perhatian dan kegiatannya pada ilmu dan pendidikan[114].

Pada penghujung tahun 1888, `Abduh kembali ke Mesir setelah mendapat izin dari penguasa Mesir kala itu, yaitu Khedevi Taufiq. Pada mulanya, `Abduh ingin kembali mengajar di Dar al-Ulum namun tidak mendapat persetujuan dari Khadevi Taufiq karena kuatir pemikiran politik `Abduh akan mempengaruhi mahasiswa. Dan pada tahun 1889 ia diangkat menjadi hakim pada pengadilan negeri, mulanya di Benha, lalu dipindahkan ke Zagazig. Kemudian, ia dipindahkan

[112] Ibid., 28-30.
[113] *Jama`at Al-'Urwah al-Wutsqa* adalah perkumpulan yang diketuai oleh Jamaluddin al-Afghani dengan wakilnya, Muhammad Abduh. Perkumpulan ini dibentuk dengan tujuan membangkitkan semangat perjuangan seluruh umat Islam dalam menentang ekspansi negara-negara barat ke dunia Islam. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, mereka menerbitkan majalah yang juga diberi nama *Al-'Urwah al-Wutsqa*. Penerbitan majalah ini mengoncangkan dunia Islam dan Barat, Majalah ini dibinasakan oleh penguasa-penguasa Inggris di dunia Timur. Penyebarannya di Mesir dan India dilarang. Penyebaran ini hanya mungkin dilakukan dengan mengirimkannya secara gelap kepada pihak-pihak yang berminat. Namun, larangan publikasi ini membuat majalah tersebut hanya dapat bertahan delapan bulan, dengan delapanbelas kali penerbitan. Lihat Ibid., 30.
[114] Ibid., 31.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lagi ke Kairo sebagai hakim di Pengadilan Negeri Abidin, dan akhirnya pada tahun 1891 ia diangkat menjadi penasehat pada Mahkamah Tinggi[115].

Selain menjalankan tugasnya sebagai hakim, `Abduh juga berusaha dengan sungguh-sungguh membawa perbaikan di Universitas al-Azhar yang sejak lama menjadi idamannya. Ia ingin membawa ilmu-ilmu modern ke dalam perguruan tinggi ini, namun ia mendapat tantangan dari ulama-ulama yang berpengaruh disana. Kemudian, pada tahun 1895 dibentuklah Dewan al-Azhar yang terdiri dari ulama-ulama besar dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi`i dan Hambali yang diketuai Syaikh Hasan al-Nawawi, pembentukan dewan ini adalah usul dari Muhammad `Abduh. Selain itu, perbaikan yang dilakukan `Abduh meliputi bidang administrasi seperti penentuan honorarium yang layak bagi ulama al-Azhar, perpanjangan masa belajar dan perpendekan masa libur, dan memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan geografi ke dalam kurikulum al-Azhar[116].

Dengan perbaikan-perbaikan yang dibawa ke al-Azhar, `Abduh menginginkan al-Azhar menjadi pusat pembaruan yang akan berpengaruh untuk dunia Islam, namun usahanya tersebut kandas karena mendapat tantangan dari ulama-ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama dan kokoh mempertahankannya. Tantangan mereka semakin bertambah gencar dan keras setelah Khedevi Abbas, pada akhirnya tidak merestui usaha-usaha pembaruannya itu[117].

[115] Ibid., 33.
[116] Ibid., 33-34.
[117] Ibid., 35.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pada tanggal 11 Juli 1905, `Abduh meninggal dunia di Iskandaria, akibat menderita penyakit kanker hati, penyakit yang juga merenggung jiwa gurunya, al-Afghani. Jenazahnya dimakamkan di kawasan Qurafat al-Mujawirin[118].

Adapun karya-karya `Abduh antara lain: *Risâlah al-`Âridât, Hâsyiyah `alâ Syarh al-Jalâl al-Diwânî lil `Aqâid al-Adûdiyyah*[119], *Risâlah al-Tauhîd, Syarh Nahjul Balâghah, al-Raddu `alâ al-Dahriyyîn, Syarh Maqâmât Badî` az-Zamân al-Hamazâni*[120], dan *Tafsir al-Manâr* yang nanti penulisannya dilanjutkan oleh Rasyîd Ridlâ.

B. Biografi Singkat Muhammad Rasyîd Ridlâ

Nama lengkapnya Sayid Muhammad Rasyîd bin Ali bin Ridlâ bin Muhammad Syamsuddin al-Qalamuni, ia lebih dikenal dengan nama Rasyîd Ridlâ, lahir di Qalamun, sebuah desa yang terletak empat kilometer dari Tripoli, Libya 1865 M. Gelar Sayid menunjukkan bahwa ia mempunyai garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW., yaitu dari jalur Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah SAW[121].

Ridlâ mengawali pendidikannya di sekolah Alquran lokal, selain belajar menulis dan berhitung. Kemudian, pada tahun 1882 M, Ridlâ melanjutkan pendidikannya ke Madrasah al-Wataniyyah al-Islamiyyah di Tripoli. Madrasah bermutu yang tidak berumur panjang lantaran mendapat tantangan hebat dari pemerintahan Dinasti Usmani sehingga terpaksa diberangus ini didirikan oleh

[118] Ibid., 40.
[119] Ghofur, *Profil Para Mufasir,* 140.
[120] Ibid., 142.
[121] Ibid., 145.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Syekh Husain al-Jisr, seorang ulama yang pemikiran keagamaannya telah tercerahkan oleh ide-ide modernitas[122].

Di sekolah tersebut, Ridlâ juga mengkaji berbagai bahasa asing, seperti Bahasa Prancis, Turki dan Arab, selain mendapatkan pelajaran agama dan pengetahuan modern.

Ketika Ridlâ pergi untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah lain di Tripol, hubungannya dengan Syekh Husain masih terjalin dengan baik. Dan berkat kedekatannya dengan sang Syekh, Ridlâ diberi kesempatan untuk menulis di beberapa surat kabar Tripoli. Momen inilah yang kelak memuluskan jalannya mendirikan penerbitan surat kabar atau majalah *Al-Manâr*[123].

Dalam waktu yang hampir bersamaan ketika Ridlâ berjuang di Libanon, gerakan pembaruan mulai marak. Di mesir, gerakan pembaruan digalakkan oleh Muhammad `Abduh dan Jamaluddin al-Afgani dengan menerbitkan majalah *Al-'Urwah al-Wutsqa.* Distribusi majalah ini mengembang ke seluruh penjuru dunia Islam, salah satunya sampai ke tangan Ridlâ[124].

Rasa kagum dan simpatik Ridlâ terhadap dua tokoh pengasuh majalah tersebut mulai menggelegak setelah ia membaca majalah tersebut. Iapun mengayunkan langkahnya untuk menemui al-Afghani selaku tokoh utamanya, namun gagal. Setelah itu, ia berusaha keras untuk menjumpai Muhammad `Abduh dan ia berhasil bertemu `Abduh. Perjumpaan pertama tatkala `Abduh ke Tripoli

[122] Ibid., 145.
[123] Ibid., 146.
[124] Ibid., 146-147.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pada tahun 1892 M. Perjumpaan kedua terjadi saat `Abduh menjalani masa pembuangan di Beirut tahun 1894 M[125].

Pada tahun 1897, Ridlâ memutuskan untuk pergi dan menetap di Mesir. Pasalnya, ketika mencoba menetapkan ide-ide pembaruannya di Libanon, ia mendapat kecaman dan intimidasi dari pemerintah Kerajaan Turki Usmani. Pada awal 1898 M, Ridlâ sampai di Mesir dan setelah beberapa bulan di negeri ini ia berhasil menerbitkan edisi perdana majalah *al-Manâr* yang isinya antara lain memuat artikel tafsir Alquran yang nantinya artikel tersebut dikenal dengan nama tafsirnya, *al-Manâr*[126].

Pada tahun 1912 M, Ridlâ mendirikan sekolah dengan nama al-Madrasah Dar ad-Da'wah wa al-Irsyad. Misi sekolah ini adalah mengirimkan lulusannya ke Indonesia dan Cina untuk menghalau gencarnya serangan aktivis misionaris Kristen di negara-negara tersebut, namun ketika Perang Dunia I meletus pada tahun 1914 M dan keadaan semakin genting, sekolah ini terpaksa ditutup[127].

Pada tanggal 22 Agustus 1935 M bertepatan dengan 23 Jumadil awal 1354 H, Ridlâ meninggal dunia selepas pulang dari mengantar Pangeran Su'ud ke terusan Suez[128].

Adapun karya-karya Rasyîd Ridlâ antara lain: *al-Azhar, as-Sunnah wa asy-Syarî`ah, Tafsîr Sûrah al-Kautsar, al-Kâfirûn, al-Ikhlâsh wa al-Mu`awwidzatain, Dzikrâ al-Maulid an-Nabawî*[129], dan *Tafsîr al-Manâr* yang merupakan lanjutan dari tulisan `Abduh.

[125] Ibid., 147-148.
[126] Ibid., 148.
[127] Ibid., 148.
[128] Ibid., 148-149.
[129] Ibid., 149.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

C. Seputar Tafsir *Al-Manâr*

a. Awal Kemunculan Tafsir *Al-Manâr*

Tafsir *Al-Manâr* adalah nama sebuah kitab tafsir yang lebih terkenal daripada nama aslinya, yaitu *Tafsir Alquran al-Hakim.* Awalnya, kitab tafsir ini adalah kumpulan ceramah Muhammad `Abduh yang dicatat oleh salah satu muridnya, Rasyîd Ridlâ. Pada mulanya, kumpulan ini diterbitkan secara berkala dalam majalah *Al-Manâr* yang dikelola oleh Ridlâ yang kemudian diterbitkan menjadi buku tersendiri.

Seperti dikutip oleh Hamim Ilyas[130], bahwa menurut Ridlâ penyusunan *Al-Manâr* berawal dari pengaruh *al-'Urwah al-Wutsqa.* Dia mengatakan bahwa dia dibuat kagum oleh artikel-artikel majalah itu yang dalam membicarakan masalah yang dikupasnya berdalilkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan pola yang belum pernah dijelaskan sebelumnya.

Karena itu, setelah di Mesir dan bergabung dengan `Abduh, maka hal pertama yang diusulkan Ridlâ untuk gurunya adalah menulis tafsir dengan semangat yang menjiwai arti *Al-'Urwah al-Wutsqa*. `Abduh sendiri mengakui adanya kebutuhan yang mendesak untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran, namun dia tidak bersedia untuk memenuhi permintaan muridnya tersebut, karena beranggapan buku tidak bisa memberi manfaat kepada orang-orang yang hatinya buta dan hanya 20% dari apa yang dimaksudkan penulisnya bisa dipahami oleh pembaca. Kemudian Ridlâ mengusulkan agar `Abduh mengajar tafsir, pada mulanya `Abduh juga keberatan memenuhi permintaan itu karena

[130] Hamim Ilyas, "Mengembalikan Fungsi Alquran: Paradigma dan Metode Tafsir al-Manâr", dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis,* Ed. Syafa'atun Almirzanah, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penilitian UIN Sunan Kalijaga, 2012), 100.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dari pengalamannya mengajar tafsir, dia mendapat kesan bahwa pelajaran itu tidak menarik minat mereka. Menurutnya, banyak hal penting yang dia lontarkan ketika mengajar yang seharusnya mereka perhatikan dan catat, namun mereka tidak memperhatikannya. Akan tetapi, Ridlâ terus berusaha meyakinkan `Abduh dengan menyatakan bahwa situasinya sekarang sudah banyak berubah. Katanya, sekarang sudah banyak orang yang menyadari keadaan umat dan keharusan untuk melaksanakan pembaharuan, akibat terpengaruh oleh *Al-'Urwah al-Wutsqa*. Akhirnya `Abduh bersedia mengajar tafsir dalam bentuk ceramah[131].

Ridlâ sendiri mencatat ceramah-ceramah `Abduh yang penting dan menyimpannya untuk diedit dan dikembangkan uraiannya di waktu senggang. Kemudian, para pembaca *Al-Manâr* dari berbagai daerah dan peserta ceramah `Abduh meminta Ridlâ untuk memuat catatan tersebut dalam majalah yang diasuhnya dan dia memenuhi permintaan tersebut. Namun, sebelum dicetak, catatan tersebut umumnya terlebih dahulu diperlihatkan kepada `Abduh untuk dikoreksi. Dalam koreksinya, `Abduh hanya mengubah redaksi dengan kadang-kadang menambahkan beberapa kata, dan apabila tidak sempat diperlihatkan sebelum terbit, `Abduh tidak pernah menegur, dan bahkan ia senang dan menunjukkan rasa kagumnya[132].

Ridlâ menyatakan bahwa tafsir yang diterbitkan itu redaksinya dia susun sendiri, sedangkan idenya ada yang diambil dari ceramah `Abduh (jumlahnya cukup banyak), dari kitab-kitab tafsir dan ada pula yang berasa dari dirinya sendiri. Karena itu, jika dia mengutip pemahaman yang penuh dari

[131] Ilyas, *Mengembalikan Fungsi Alquran*, 100-101.
[132] Ibid., 102.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

`Abduh, maka dia menisbatkannya kepada gurunya denga mengatakan قال الاستاذ الامام (Guru dan Pemimpin berkata). Dan setelah `Abduh meninggal, sementara masih ada tafsir hasil pengajarannya yang harus diterbitkan, maka dia mengganti penisbatannya dengan "dia berkata yang maksudnya atau yang ringkasnya..." Namun diakuinya bahwa cara penisbatan seperti itu tidak dia ikuti sejak awal. Karena itu, ketika tafsir tersebut diterbitkan menjadi buku, dia memulai penerbitannya dari volume kedua, sebab dia harus merevisi volume pertama agar formatnya sesuai dengan volume-volume sesudahnya[133].

Tafsir tersebut diterbitkan dalam bentuk buku dengan ada penambahan dari yang dimuat dalam majalah *Al-Manâr*. Penambahan dari Ridlâ ada yang berupa uraian yang integral dari tafsir. Uraian tambahan ini pada mulanya ditunjukkan dengan perkataan "sekarang saya tambahkan" dan "sekarang saya katakan", tapi kemudian dipersingkat menjadi "saya berkata"[134].

Ketika meninggal, `Abduh dengan ceramahnya baru menjelaskan uraian tafsir sampai surah al-Nisâ' ayat 126. Kemudian Ridlâ meneruskannya sampai dia meninggal dan dia bisa menyelesaikan sampai surah Yûsuf ayat 101. Namun tafsir *Al-Manâr* yang diterbitkan dalam bentuk buku hanya memuat penafsiran Ridlâ sampai surah Yûsuf ayat 52[135].

b. Prinsip Penafsiran

`Abduh dan Ridlâ menjadikan *al-Manâr* sebagai pijakan bagi pembaruan agama dan sosial yang mereka cita-citakan[136]. *Al-Manâr* menjadikan

[133] Ibid., 102-103.
[134] Ibid., 103.
[135] Ibid., 103.
[136] Ibid., 104.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

al-Qur`an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia sebagai paradigma penafsirannya. Mereka menyatakan:

Tafsir yang kami usahakan adalah pemahaman Alquran sebagai agama yang menunjukkan manusia kepada ajaran yang mengatarkan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat. Ini merupakan tujuan yang tertinggi dari tafsir. Kajian di luar itu hanya menjadi konskuensi atau alat untuk mencapainya.[137]

Menurut `Abduh, untuk mendapatkan pemahaman petunjuk Alquran yang ia sebut sebagai tujuan hakiki dari tafsir setidaknya jika memenuhi lima persyaratan kajian dan pengetahuan. *Pertama,* kajian semantik untuk mengetahui arti kata-kata yang digunakan Alquran. *Kedua,* pengetahuan tentang *i'rab* dan *uslub* agar bisa memahami gaya bahasa Alquran yang tinggi. *Ketiga,* pengetahuan mengenai kehidupan manusia sepanjang sejarahnya. *Keempat,* pengetahuan tentang latar belakang mengapa umat manusia seluruhnya diberi petunjuk dengan Alquran. *Kelima,* mengetahui sejarah hidup Nabi dan para sahabat beserta pengetahuan, perbuatan dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan urusan-urusan dunia dan akhirat[138].

Menurut Hamim Ilyas, tidak masuk akal jika bangunan sebesar tafsir *al-Manâr* bisa berdiri kokoh tanpa disangga oleh pilar penting yaitu metode kerja atau metode penafsiran, hanya saja `Abduh dan Ridlâ tidak menyebutkannya secara eksplisit. Hal ini mungkin karena keduanya menganggap metode yang mereka gunakan sudah cukup jelas dan tidak perlu

[137] Ibid., 105.
[138] Ibid., 105-108.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dijelaskan[139]. Adapun metode penafsiran yang mereka gunakan adalah tafsir *tahlîlî* dengan bentuk tafsir *bi al-Ra'yi* seperti yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya. Hal yang perlu dikemukakan disini adalah bahwa metode Muhammad `Abduh dalam menafsirkan Alquran disandarkan pada sembilan prinsip dasar pokok, yaitu. *Pertama,* setiap surat dalam Alquran merupakan satu kesatuan ayat yang terpadu. *Kedua,* kandungan ajaran Alquran berlaku umum untuk sepanjang zaman. *Ketiga,* Alquran merupakan sumber pertama (*al-Mashdar al-Awwal*) dan utama bagi syari'ah. *Keempat,* perlunya memerangi sikap taklid umat Islam. *Kelima,* pentinggnya pendayagunaan metode akal dalam penalaran (*al-Nazhar*) dan penggunaan metode ilmiah (*al-Manhaj al-`Ilmi*). *Keenam,* bersandar pada otoritas akal dalam memahami ayat-ayat Alquran. *Ketujuh,* tidak menjelaskan secara rinci persoalan-persoalan yang disinggung Alquran dengan *mubham*. *Kedelapan,* bersikap sangat hati-hati terhadap *tafsir bi al-Ma'tsûr* terdahulu dan dengan apa yang disebut berita *Isra'ilîyât*. *Kesembilan,* pentingnya tercipta keteraturan hidup masyarakat yang mengacu kepada petunjuk-petunjuk kitab suci Alquran[140].

c. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penulisan kitab tafsir, ada empat bentuk metode tafsir yaitu: *ijmâli*, *tahlîlî*, *muqâran* dan *mawdlû`î*. Secara etimologis *ijmâli* dapat diartikan penafsiran secara global, *tahlîlî* diartikan tafsir secara analitis, *muqâran* adalah tafsir perbandingan, dan *mawdlû`î* berarti tafsir tematik[141].

[139] Ibid., 110.
[140] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir,* 112.
[141] Nur Kholis, *Pengantar Studi Alquran dan Al-Hadits* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008), 143-160.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam kitab Tafsir al-Manâr, ayat-ayat Alquran diuraikan dengan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat dengan penjelasan kosakata dan lafal yang diikuti dengan penjabaran arti ayat di belakangnya. Runtutan penafsiran yang digunakan tafsir ini adalah sebagaimana tartib pada mushaf Usmani yaitu dari Q.S. al-Fatihah runtut sampai Q.S. Yusuf ayat 53. Dari ciri-ciri itu, tafsir ini bisa dikatakan menggunakan metode *tahlîlî* (analitis).

Dalam definisi yang sederhana *tahlîlî* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menafsirkan Alquran dengan penyampaian secara lengkap dari berbagai aspeknya, seperti pembahasan lafadznya, pembahasan makna, *munâsabah,* dan lain-lain. Dalam tafsir *tahlîlî* ini, penafsir menguraikan makna yang dikandung dalam Alquran ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan yang telah baku di dalam mushhaf[142].

Adapun dari segi bentuknya, tafsir *tahlîlî* bisa dibagi menjadi dua bentuk. *Pertama,* tafsir *bi al-Ma'tsûr* yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah, Alquran dengan pendapat sahabat Nabi SAW, dan Alquran dengan perkataan tabi`in. *Kedua,* tafsir *bi al-Ra'yi* yaitu penafsiran Alquran dengan ijtihad, terutama setelah seorang mufassir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, sebab-sebab turunnya ayat, *nasikh* dan *mansukh,* dan hal-hal lain yang lazim diperlukan oleh seorang mufassir[143]. Kemudian, reputasi `Abduh dan Ridlâ dalam pembaruan sudah menjadi jaminan bahwa keduanya menggunakan metode penafsiran yang kedua[144], yaitu tafsir *bi al-Ra'yi.*

[142] Ibid., 143-144.
[143] Ibid., 144-145.
[144] Ilyas, *Mengembalikan Fungsi Alquran,* 110.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam tafsir *tahlîlî* selalu ada kecenderungan tertentu dari para mufassir, kecenderungan ini bisa juga disebut sebagai corak penafsiran. Nur Kholis membagi paling sedikit ada lima corak dalam tafsir *tahlîlî*, yaitu tafsir sufi, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir `Ilmi, dan tafsir adab al-Ijtima`i[145]. Adapun corak dari tafsir *al-Manâr* ini adalah al-adab al-ijtima'i[146], yaitu salah satu corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi ketelitian redaksi Alquran, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan dari tujuan diturunkannya Alquran, yakni sebagai petunjuk dalam kehidupan, lalu menggandengkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia[147].

d. Sumber Penafsiran

Maksud dari sumber penafsiran adalah rujukan-rujukan yang digunakan mufasir dalam menafsirkan. Tentunya ada banyak yang bisa digunakan sebagai sumber tafsir dan paling sedikitnya ada tiga sumber yaitu wahyu (ayat lain dan hadis/*bi al-ma'tsûr*), akal (*ra'yi*) dan isra'iliyat.

Menurut Quraish Shihab, dalam menafsirkan Alquran, `Abduh menyajikan penafsiran yang mengutamakan rasionalitas, sesuai dengan sifat-sifat utama kepribadiaannya yang antara lain, cerdas, pandai, dan aktif berbicara. Dalam banyak hal, `Abduh telah menafsirkan Alquran dengan pendekatan takwil. Penawilan Muhammad `Abduh merupakan penakwilan yang didasarkan pada prinsip kebebasan akal[148]. Selain itu, `Abduh juga memegangi

[145] Kholis, *Pengantar Studi Alquran*, 146-149.
[146] Ibid., 149.
[147] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir*, 110.
[148] Ibid., xiv.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

satu prinsip, yang barang tentu terkait erat dengan pola tafsirnya. Yaitu: "Jika wahyu (Alquran) membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, maka wajib bagi akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksudkan bukanlah arti harifiah: akal mempunyai kebebasan untuk memberi interpretasi kepada wahyu, atau menyerahkan maksud yang sebenarnya dari wahyu yang bersangkutan kepada Allah SWT"[149]. `Abduh juga cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang shahih dan nalar yang rasional[150], yang diharapkan bisa menjelaskan hikmah-hikmah syari'at sunnatullah, serta eksistensi Alquran sebagai petunjuk bagi manusia[151]. Dengan demikian, sumber penafsiran `Abduh selain riwayat-riwayat yang shahih juga bersumber pada akal nya.

Selain itu, ada sedikit perbedaan penafsiran antara `Abduh dan Ridlâ dalam tafsir *al-Manâr*, khususnya setelah `Abduh wafat. Terkait dengan hal ini, Ridlâ mengatakan:

> "Setelah Syaikh Muhammad `Abduh meninggal dan saya menafsirkan sendirian, maka saya berbeda dengannya dalam menggunakan metodenya. Perbedaannya adalah dalam hal pemberian uraian yang panjang lebar tentang sunnah shahih yang berkaitan dengan ayat, baik sebagai tafsirnya maupun sebagai subyek yang dibicarakannya; penelusuran arti kata-kata, frasa-frasa dan masalah-masalah yang diperselisihkan di antara para ulama; memperbanyak dali-dalil penguat dari ayat-ayat Alquran yang terdapat dalam berbagai surat, uraian panjang lebar untuk menuntaskan pembicaraan mengenai masalah-masalah yang bagi kaum muslimin mendesak untuk dituntaskan, sehingga bisa memberi keyakinan akan petunjuk agama mereka di masa sekarang, memperkuat argumentasi mereka dalam berhadapan dengan orang-orang kafir dan pengikut ajaran sesat atau memberi pemecahan yang memuaskan terhadap beberapa problem yang sangat pelik untuk diatasi dengan memberikan alternasi yang menenteramkan hati dan jiwa"[152]

[149] Ibid., 8.
[150] Saifullah, *Nuansa Inklusif*, 44.
[151] Nawawi, *Rasionalitas Tafsir*, 100.
[152] Ilyas, *Mengembalikan Fungsi Alquran*, 114.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Perbedaan penafsiran `Abduh dan Ridlâ setelah `Abduh meninggal hanya dalam memberikan uraian panjang tentang sunnah shahih yang berkaitan dengan ayat baik sebagai tafsirnya ataupun sebagai subyek yang dibicarakannya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id